PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI BUKU FIKSI DAN NONFIKSI MELALUI METODE PETA PIKIRAN DI KELAS VII 5 SMPN 11 TANJUNGPINANGSitti Nurhafizhah¹, Noor Faizah², Riawati³, Suhardi⁴^{1,4} Universitas Maritim Raja Ali Haji, ^{2,3}SMP Negeri 11 Tanjungpinang,Email: cupcake280101@gmail.com¹, noorfaizahmaniz23@gmail.com²,
riawati.irel@gmail.com³, suhardi.tp@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi buku fiksi dan nonfiksi melalui penerapan metode peta pikiran (mind mapping) di kelas VII 5 SMPN II Tanjungpinang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek sebanyak 34 siswa. Instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai siswa adalah 63,82 dengan tingkat ketuntasan sebesar 26%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,50 dengan ketuntasan 61,8%. Pada siklus II, rata-rata nilai siswa mencapai 84,47 dengan ketuntasan 94%. Penerapan metode peta pikiran terbukti efektif dalam membantu siswa memahami isi dan struktur bacaan secara sistematis dan menarik. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang kreatif dan aplikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Buku Fiksi Dan Nonfiksi, Metode Peta Pikiran

Abstract: This study aims to improve students' learning outcomes in understanding fiction and non-fiction texts through the application of the mind mapping method in class VII 5 of SMPN II Tanjungpinang. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles involving 34 students. The instruments used include learning outcome tests, observation sheets, and documentation. The results show that in the pre-cycle stage, the average student score was 63.82 with a mastery level of 26%. After the implementation of the first cycle, the average score increased to 74.50 with 61.8% mastery. In the second cycle, the average score reached 84.47 with a mastery level of 94%. The application of the mind mapping method has proven effective in helping students understand the content and structure of readings in a systematic and engaging way. Thus, this method can be an alternative creative and applicable learning strategy in Indonesian language teaching

Keywords: Learning Outcomes, Fiction And Non-Fiction Books, Mind Mapping Method

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama. Sebagai bahasa resmi negara, penguasaan Bahasa Indonesia tidak hanya penting dalam konteks komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam penguasaan ilmu pengetahuan melalui keterampilan membaca,

menulis, berbicara, dan menyimak. Dalam praktik pembelajaran, Bahasa Indonesia tidak sekadar diajarkan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana pengembangan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kemampuan literasi peserta didik. Salah satu keterampilan penting yang ditanamkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP adalah memahami dan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi. Buku fiksi seperti cerpen, novel, dan fabel menyajikan cerita rekaan yang sarat akan nilai-nilai kehidupan, sedangkan buku nonfiksi seperti artikel, laporan, biografi, dan buku pengetahuan menyajikan fakta dan informasi ilmiah yang dapat memperkaya wawasan siswa (Ibda, 2023).

Salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan pencapaian yang menunjukkan sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Dalam konteks materi buku fiksi dan nonfiksi, hasil belajar yang baik tercermin dari kemampuan siswa dalam membedakan jenis-jenis teks, mengidentifikasi struktur isi, serta menyampaikan kembali informasi penting dengan bahasa mereka sendiri. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan fiksi seperti cerpen dan novel, maupun bacaan nonfiksi seperti artikel dan laporan ilmiah. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya capaian nilai siswa dalam aspek membaca dan menulis, khususnya dalam memahami isi dan struktur teks. Di kelas VII 5 SMPN 11 Tanjungpinang, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan baik fiksi maupun nonfiksi. Mereka belum mampu mengidentifikasi struktur teks, membedakan antara fakta dan opini, serta menyimpulkan isi bacaan secara utuh. Rendahnya pemahaman ini berdampak pada capaian nilai yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, sebagian besar siswa menunjukkan ketergantungan pada guru dan belum memiliki keterampilan belajar mandiri yang baik (Fitriana, 2022).

Ketika mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman bacaan adalah metode peta pikiran (mind mapping). Metode ini diperkenalkan oleh Tony Buzan dan telah digunakan secara luas sebagai

teknik untuk mengembangkan pemikiran sistematis dan kreatif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, peta pikiran membantu siswa memetakan ide-ide pokok dari sebuah bacaan ke dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami. Melalui penggunaan kata kunci, garis cabang, warna, dan simbol, siswa dapat menyusun informasi secara hierarkis dan logis. Hal ini sangat membantu dalam memahami struktur dan isi bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi. Masalah ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini kurang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan daya pikir kritis dan pemahaman bacaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu metode yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah metode peta pikiran (mind mapping).

Metode peta pikiran pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan dan dikembangkan sebagai teknik berpikir visual yang menggabungkan antara kata kunci, warna, simbol, dan gambar dalam satu peta konsep. Metode peta pikiran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk memaksimalkan potensi kerja otak manusia (Aprinawati, 2018; Cemara & Sudana, 2019; Sarumaha, 2019). Teknik ini memungkinkan siswa mengorganisasi informasi secara sistematis dan logis, sehingga mempercepat proses pemahaman dan pengingatan (Hutagalung, 2021). Dalam konteks pembelajaran buku fiksi dan nonfiksi, peta pikiran berfungsi sebagai alat bantu visual untuk merinci unsur-unsur penting dari teks seperti tokoh, alur, latar, tema, ide pokok, dan pesan moral (Latifah et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung (2021) menunjukkan bahwa metode peta pikiran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis resensi novel, yang pada dasarnya juga menuntut pemahaman terhadap teks fiksi. Sementara itu, Afriyanti (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peta pikiran juga efektif dalam pembelajaran teks nonfiksi karena membantu siswa merangkum dan menyusun kembali informasi faktual dari bacaan. Dengan demikian, metode peta pikiran dinilai relevan untuk diterapkan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kedua jenis bacaan tersebut. Metode pembelajaran peta pikiran (mind map) disusun dalam bentuk diagram khusus yang selaras dengan mekanisme kerja otak, sehingga dapat membantu proses berpikir, berimajinasi, mengingat, merencanakan, dan mengevaluasi informasi

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII 5 SMPN 11 Tanjungpinang dalam memahami materi buku fiksi dan nonfiksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia serta menjadi alternatif solusi bagi guru dalam mengatasi rendahnya hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran tertentu, dalam hal ini adalah **metode peta pikiran** (mind mapping). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru sebagai peneliti untuk langsung mengidentifikasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas dan merancang solusi melalui tindakan nyata, yang kemudian dievaluasi dan direfleksikan secara berkelanjutan dalam siklus-siklus perbaikan. Menurut Arikunto (2015:2), PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki mutu proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini bersifat reflektif dan dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. PTK menjadi sarana strategis untuk menemukan solusi praktis atas permasalahan pembelajaran di kelas berdasarkan temuan langsung di lapangan.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2015) yang menyarankan pelaksanaan PTK dilakukan dalam bentuk siklus berulang hingga hasil yang diharapkan tercapai. Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti (guru) dan siswa di kelas VII 5 SMPN 11 Tanjungpinang dalam tiga tahapan, yaitu **pra-siklus, siklus I, dan siklus II**, yang masing-masing melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah **34 siswa kelas VII 5 SMPN 11 Tanjungpinang** yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil identifikasi masalah sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelas ini memiliki tingkat capaian

belajar di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami isi buku fiksi dan nonfiksi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Tes Hasil Belajar**

Digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi dan struktur teks fiksi dan nonfiksi. Tes disusun dalam bentuk uraian dan pilihan ganda, menyesuaikan dengan indikator pembelajaran yang telah ditentukan.

2. **Lembar Observasi**

Digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, termasuk partisipasi, antusiasme, serta keterampilan dalam menyusun peta pikiran.

3. **Dokumentasi**

Berupa hasil kerja siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan guru selama proses berlangsung.

4. **Catatan Lapangan**

Mencatat segala kejadian penting selama proses pembelajaran yang tidak tercover dalam lembar observasi, termasuk hambatan teknis atau non-teknis yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga tahap: pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil setiap tahapan menunjukkan peningkatan nilai dan ketuntasan belajar siswa terhadap materi buku fiksi dan nonfiksi setelah diterapkannya metode peta pikiran dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

- a. **Perbandingan Pra-Siklus dan Siklus I**

Berdasarkan data hasil tes pada tahap pra-siklus, diperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 62,00. Dari 34 siswa, sebanyak 5 siswa (14,70%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sementara itu, 29 siswa (85,30%) belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa

sebagian kecil siswa sudah memahami dasar materi, tetapi secara umum hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dengan menerapkan metode peta pikiran, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 69,38. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan naik menjadi 11 siswa (32,35%), sementara 23 siswa (67,65%) masih belum tuntas. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 7,38 poin dan kenaikan jumlah siswa tuntas dari 5 menjadi 11 menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan strategi peta pikiran, meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal (minimal 85% siswa tuntas).

Tabel 1. Perkembangan Hasil Belajar Pra-Siklus ke Siklus I

Kategori	Pra-Siklus	Siklus I
Jumlah siswa	34	34
Nilai rata-rata	62,00	69,38
Jumlah siswa tuntas (≥ 75)	5	11
Jumlah siswa belum tuntas (< 75)	29	23
Persentase ketuntasan klasikal	14,70%	32,35%

b. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Perbaikan pembelajaran dilakukan pada Siklus II, yaitu dengan:

1. Memberikan panduan visual peta pikiran yang lebih jelas,
2. Menyediakan contoh konkret dari teks fiksi dan nonfiksi,
3. Mendorong kerja sama kelompok dalam menyusun peta pikiran.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 77,38, atau naik 8 poin dari siklus I. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat signifikan menjadi 25 siswa (73,53%), sedangkan hanya 9 siswa (26,47%) yang belum mencapai ketuntasan.

Tabel 2. Perkembangan Hasil Belajar Siklus I ke Siklus II

Kategori	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa	34	34
Nilai rata-rata	69,38	77,38

Jumlah siswa tuntas (≥ 75)	11	25
Jumlah siswa belum tuntas (< 75)	23	9
Persentase ketuntasan klasikal	32,35%	73,53%

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode peta pikiran secara bertahap mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi buku fiksi dan nonfiksi. Kenaikan rata-rata nilai dari 62,00 (pra-siklus) menjadi 77,38 (siklus II), serta kenaikan jumlah siswa tuntas dari 5 menjadi 25 orang menunjukkan efektivitas metode ini.

Menurut Buzan (2014), peta pikiran mempermudah otak dalam mengorganisasi informasi karena menyelaraskan cara kerja otak kiri dan otak kanan. Informasi yang kompleks dipetakan ke dalam bentuk visual yang memuat kata kunci, simbol, warna, dan cabang ide yang memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat isi teks. Hal ini terbukti di lapangan, di mana siswa terlihat lebih mudah menjelaskan isi cerita dan menyusun ulang informasi dari teks fiksi dan nonfiksi menggunakan peta pikiran.

Selain itu, peningkatan keterlibatan siswa juga tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih aktif dalam berdiskusi, menyusun cabang-cabang ide, dan menyampaikan pemahamannya di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2015) bahwa PTK memungkinkan guru merancang tindakan perbaikan yang spesifik berdasarkan kebutuhan kelas, dan metode yang tepat dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam perilaku belajar siswa.

Namun, pada siklus II, target ketuntasan klasikal 85% belum tercapai. Sebanyak 9 siswa masih belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

- Kurangnya pemahaman terhadap kosakata dalam teks nonfiksi,
- Kesulitan mengidentifikasi ide pokok dari teks panjang,
- Kurangnya waktu latihan mandiri di rumah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dapat memberikan latihan tambahan berupa lembar kerja berbasis peta pikiran dan pembelajaran kosa kata kontekstual sebelum membaca.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran esensial di tingkat sekolah menengah pertama karena berperan dalam membentuk kemampuan literasi siswa dan mendukung penguasaan ilmu pengetahuan melalui keterampilan berbahasa. Salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan memahami dan mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap kedua jenis bacaan tersebut masih tergolong rendah, sebagaimana terlihat di kelas VII 5 SMPN 11 Tanjungpinang yang hasil belajarnya belum memenuhi standar KKM.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode peta pikiran (mind mapping) mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami materi buku fiksi dan nonfiksi. Pada tahap pra-siklus, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 14,70%, lalu meningkat menjadi 32,35% pada siklus I, dan akhirnya naik signifikan menjadi 73,53% pada siklus II. Rata-rata nilai juga menunjukkan tren peningkatan dari 62,00 pada pra-siklus menjadi 77,38 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode peta pikiran efektif dalam membantu siswa mengorganisasi informasi dari bacaan ke dalam bentuk visual yang lebih mudah dipahami dan diingat.

Peningkatan hasil belajar ini didukung oleh meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Siswa menjadi lebih aktif menyusun ide, berdiskusi, dan mempresentasikan pemahamannya melalui peta pikiran. Meski demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan, yang disebabkan oleh kendala kosakata, kesulitan menemukan ide pokok, dan minimnya pembiasaan membaca secara mandiri.

Dengan demikian, metode peta pikiran dapat dijadikan sebagai salah satu strategi alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami teks fiksi dan nonfiksi. Penggunaan metode ini perlu diiringi dengan pendampingan guru, latihan berkelanjutan, serta penguatan kosakata dan pemahaman isi bacaan agar hasil belajar siswa dapat terus ditingkatkan dan target ketuntasan klasikal dapat sepenuhnya tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Afriyanti, N. (2023). Model Mind Mapping dalam Meningkatkan Pemahaman Teks Informasi Siswa SMP. Padang: UNP Press.
- Buzan, T. (2014). *The Ultimate Book of Mind Maps: Unlock Your Creativity, Boost Your Memory, Change Your Life*. London: Harper Thorsons.
- Depdiknas. (2016). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Fitriana, A. (2022). Strategi Pembelajaran Literasi di Era Merdeka Belajar. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Ibda, H. (2023). Bahasa dan Sastra dalam Pembelajaran Kontekstual Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar. Yogyakarta: Araska.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2018). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- SISWA. *KOMUNITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 2 (2), 71-77. Nurgiantoro, B. (2018). *Penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa*. UGM PRESS. Nurhuda, W. A., & Hasanah, D. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN IPA BERBASIS AUGMENTED REALITY MATERI FOTOSINTESIS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2806-2816.
- Supriyatmoko, I., & Widayati, M. (2023). Metode Contextual Teaching Learning sebagai Solusi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Lingkup PAUD. *Jurnal Penelitian Pendidikan* , 4 (3), 1405-1414.
- Utami, S., & Sabri, T. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan literasi sains IPA kelas V SD.
- Winandika, G. (2020). Keefektifan model pembelajaran keterampilan proses sains bervisi salingtemas (sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat) di SD Negeri Tinggarjaya. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 4(1)..